

PERTUMBUHAN PENDUDUK BESUKI: KAJIAN DEMOGRAFI HISTORIS

Nawiyanto*

ABSTRACT

In demographic terms, Besuki residency was a distinctive region compared with the rest of Java. It is argued that demographic growth taking place in the region was linked primarily to migration, rather than births and deaths. Drawing upon diverse historical materials, this article discusses the role of migration and natural factors of births and deaths, in populating the region of Besuki by comparing it with Java. In elaborating the arguments, this article specifically looks at factors and conditions that affected each component and its contribution to the demographic process in the region.

Key Words: penduduk, angka kelahiran, angka kematian, migrasi

PENGANTAR

Jawa dikenal luas sebagai salah satu pulau dengan penduduk terpadat di dunia. Karakteristik ini merupakan hasil proses demografis jangka panjang, terutama sejak abad ke-19. Meskipun besaran pertumbuhan masih menjadi bahan perdebatan, tampaknya ada kesepakatan bahwa pertumbuhan penduduk Jawa terutama terkait dengan faktor-faktor alamiah: menurunnya angka kematian dan meningkatnya/konstannya angka kelahiran (Bremen, 1963/1971; Nitisastro, 1970; Peper, 1970/1975; Boomgaard, 1989). Peranan migrasi dalam proses tersebut relatif marginal. Tulisan ini mengkaji pertumbuhan penduduk pada tingkat lokal dengan fokus Karesidenan Besuki pada periode 1870-1970. Berbagai kajian terdahulu memang menyebut adanya migrasi penduduk ke wilayah Besuki (Tennekes, 1963; Arifin, 1989, 2006; Handayani, 2006). Namun demikian, belum ada upaya sistematis untuk menjawab persoalan seberapa pentingkah sebenarnya peranan migrasi dalam pertumbuhan penduduk Besuki dibandingkan dengan kelahiran dan kematian? Faktor-faktor apakah

yang mempengaruhi kontribusi masing-masing terhadap pertumbuhan penduduk wilayah ini dan mengapa demikian? Diargumentasikan bahwa tidak seperti kecenderungan yang berlaku pada lingkup Jawa, pertumbuhan penduduk Besuki yang cepat merupakan hasil migrasi, daripada faktor kelahiran dan kematian. Dalam mengelaborasi argumentasi ini, pertumbuhan penduduk Besuki akan dikaji secara komparatif dengan kecenderungan umum yang berlaku dalam lingkup Jawa.

JUMLAH DAN LAJU PERTUMBUHAN

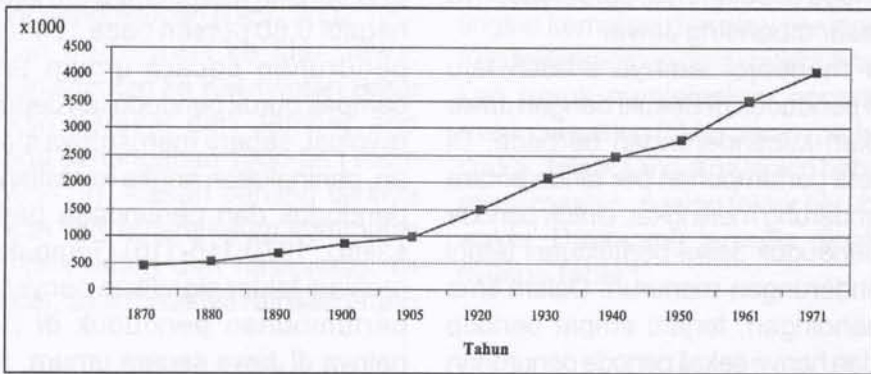
Tidak mudah untuk mengelaborasi pertumbuhan penduduk Jawa kolonial secara akurat, termasuk untuk daerah Besuki. Sumber-sumber sejarah yang memuat data kependudukan di masa lalu sangat tidak lengkap. Meskipun Jawa mempunyai data yang lebih baik dibandingkan dengan pulau-pulau lain, keadaan data demografis di berbagai lokalitas di Jawa juga bervariasi. Keterandalan data statistik kependudukan abad ke-19 juga masih sering diragukan. Nitisastro (1970), misalnya, menyatakan cacat data karena di-

*Staf Pengajar Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Jember, Jawa Timur

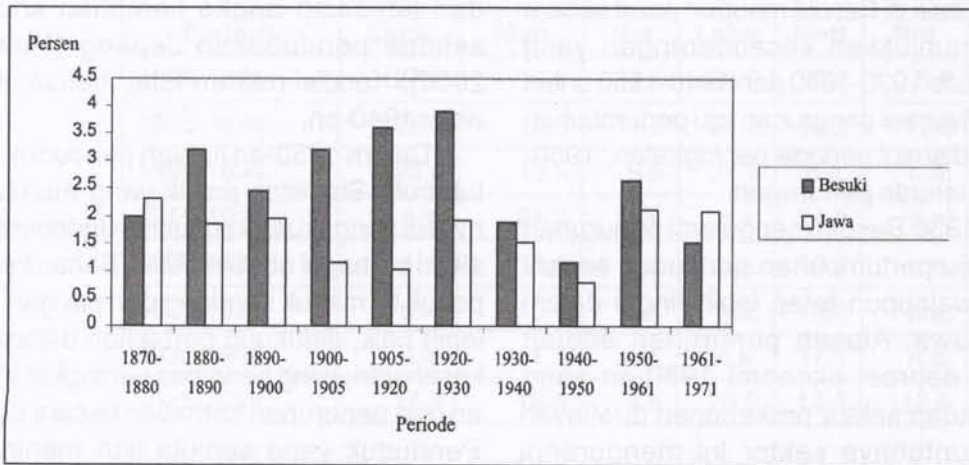
hasilkan berdasarkan perkiraan kasar dan dikumpulkan para pejabat lokal tanpa teknik yang layak sehingga berakibat laporan terlalu rendah. Peper (1975:82-85) menggarisbawahi berbagai faktor penyebab cacat tersebut seperti kurangnya minat pemerintah, perangkat organisasi dan teknis yang jauh dari memadai.

Terlepas dari berbagai kelemahan yang ada, dapat diduga bahwa penduduk Besuki hingga 1870 masih relatif kecil sebagaimana ditemukan di wilayah Pasuruan (Elson, 1984: 1-2). Grafik 1 menyajikan jumlah penduduk Besuki pada periode 1870-1971. Jawa sering menjadi ilustrasi kasus pertumbuhan penduduk

yang cepat dalam era pramodern (Dick dkk., 2002:61). Sejumlah koreksi dapat saja menghasilkan tingkatan persentase yang lebih kecil, tetapi penghitungan yang hati-hati secara konsisten menunjukkan bahwa laju pertumbuhan penduduk di Jawa masih lebih besar dibanding tempat-tempat lain di dunia (Boomgaard, 1981: 2). Akan tetapi, antarwilayah Jawa besaran pertumbuhan agaknya tidaklah seragam. Grafik 2 menunjukkan bahwa rata-rata pertumbuhan penduduk per tahun di Besuki jauh lebih tinggi dibanding Jawa dalam periode 1880-1961, kecuali untuk periode 1870-1880 dan 1860-1971 sebagai konsekuensi instabilitas politik.



Grafik Penduduk Karesidenan Besuki 1870 - 1971



Laju Pertumbuhan Penduduk Karesidenan Besuki 1870 - 1971

Sumber: Untuk 1870-1930, P. Boomgaard and A.J. Gooszen, *Changing Economy in Indonesia*, Vol. 11: *Population Trends 1795-1942* (Amsterdam: Royal Tropical Institute, 1991), hal. 110-137; untuk 1940-1961, Pierre van der Eng, "Bridging a Gap: A Reconstruction of Population Patterns in Indonesia: 1930-1961", *Asian Studies Review*, 26,4 (2002), hal. 498-499; untuk 1971, *Sensus Penduduk 1971, Serie B.No.1: Penduduk Diperintji Menurut Propinsi dan Kabupaten/Kotamadya. Angka Sementara* (Djakarta: Biro Pusat Statistik, 1972), hal. 1, 64.

Satu karakter menonjol yang muncul dalam perbandingan adalah dari tahun 1880 hingga 1930 terdapat perbedaan besar dalam rata-rata pertumbuhan penduduk. Kecuali dalam periode 1890-1900, Besuki mengalami besaran pertumbuhan tahunan lebih dari 3 persen, jauh lebih tinggi dibanding Jawa secara keseluruhan (kurang dari 2 persen). Di Banyuwangi bahkan dalam periode 1920-1930 mencapai 7,5 persen (Hortsmann dan Rutz, 1980:99). Walaupun untuk periode 1930-1940, 1940-1950, 1950-1961 rata-rata pertumbuhan penduduk tahunan di Besuki lebih rendah dibanding periode sebelumnya, persentasenya tetap lebih besar dibanding Jawa.

Karakter menonjol lainnya adalah laju pertumbuhan penduduk di Besuki dengan Jawa memperlihatkan kecenderungan berbeda. Di Besuki rata-rata pertumbuhan per tahun antara 1870-1930 cenderung meningkat. Untuk periode yang sama penduduk Jawa berfluktuasi tetapi dengan kecenderungan menurun. Dalam lima dekade perbandingan, terjadi empat periode peningkatan dan hanya sekali periode penurunan di Besuki. Di Jawa sebagai kontras terjadi dua periode peningkatan dan tiga periode penurunan. Sejak 1930 baik di Besuki maupun Jawa secara umum menunjukkan kecenderungan yang sama. Dekade 1930-1940 dan 1940-1950 untuk keduanya diwarnai penurunan laju pertumbuhan penduduk, disusul periode peningkatan, 1950-1961, dan dekade penurunan.

Sejak 1930 Besuki mengalami penurunan rata-rata laju pertumbuhan penduduk secara signifikan walaupun tetap lebih tinggi dalam konteks Jawa. Alasan penurunan adalah hantaman depresi ekonomi 1930-an yang keras terhadap sektor perkebunan di wilayah Besuki. Runtuhnya sektor ini mengurangi peluang kerja dan akibatnya, arus migrasi pekerja perkebunan merosot tajam (Van Romondt, 1938:59). Sekalipun sejumlah pekerja terserap ke sektor pertanian rakyat seperti diindikasikan dengan perluasan produksi produksi tanaman pangan (Nawiyanto, 2000:179-181; Boomgaard dan van Zanden,

1990:96-126), tekanan sosial ekonomis memaksa penduduk mengadopsi pembatasan kelahiran. Hal ini tampak dalam fakta bahwa selama 1930-an jumlah kelahiran di Besuki turun secara signifikan, mungkin yang terendah sejak 1880-an. Turunnya laju pertumbuhan sebagian karena arus keluar pekerja perkebunan ke Eropa.

Laju pertumbuhan tahunan penduduk di Besuki serta Jawa secara umum terus menurun dalam 1940-an. Pertama kali dalam kurun lebih dari seabad, Besuki mencatat laju pertumbuhan kurang dari 1,9 persen. Van der Eng bahkan memperkirakan laju pertumbuhan negatif 0,60 persen pada 1944/1945. Di Jawa penurunan secara umum terkait dengan dampak buruk pendudukan Jepang dan perang revolusi, seperti merosotnya standar kehidupan, peningkatan angka kematian, pengungsian penduduk dan penundaan perkawinan (Nitisastro, 1970:115-116). Tampaknya semua ini menjadi faktor signifikan penyebab rendahnya pertumbuhan penduduk di Besuki seperti halnya di Jawa secara umum. Sejumlah bukti memperlihatkan kelangkaan sandang dan pangan, kemerosotan tingkat kesejahteraan, dan kenaikan angka kematian khususnya selama pendudukan Jepang (Nawiyanto, 2005). Kondisi muram tetap berlanjut hingga akhir 1940-an.

Dalam 1950-an jumlah penduduk kembali tumbuh. Stabilitas politik yang membaik menyusul pengakuan kedaulatan Indonesia mengakhiri berbagai abnormalitas. Bahan kebutuhan pokok termasuk sandang dan pangan tersedia lebih baik, didukung perbaikan dalam kondisi kesehatan, yang berimbas peningkatan kelahiran dan penurunan kematian secara signifikan. Penduduk yang semula ikut meninggalkan Besuki sebagai konsekuensi Perjanjian Renville 1948, yang melahirkan pengakuan Besuki serta sebagian Jawa lainnya sebagai wilayah Belanda. Dengan berakhirnya kolonialisme Belanda, mereka kembali dan pada 1950-an kondisi kehidupan Besuki membaik. Pertumbuhan penduduk Besuki 1950-an naik

lagi dengan pulihnya arus migrasi seiring dengan beroperasinya kembali perusahaan-perusahaan perkebunan.

Namun, pada dekade 1960-an pertumbuhan penduduk Besuki menurun, bahkan lebih rendah dibanding Jawa secara umum yang mengalami sedikit penurunan. Tekanan kesulitan ekonomi 1960-an mendorong banyak penduduk berpindah, tetapi mereka mengalihkan tujuan migrasi dari perkebunan ke wilayah perkotaan. Banyak di antara mereka mengadu peruntungan di Surabaya, yang menjadi tujuan migrasi desa-kota terpenting di Jawa Timur, khususnya penduduk miskin pedesaan yang mencari sumber penghidupan (Dick, 2002:129-130). Sebagian bermigrasi ke luar Jawa, termasuk migran spontan ke Kalimantan Barat yang dilaporkan berasal dari Jember and Bondowoso pada pertengahan 1960-an (Team Peninjau, 1969:9-19). Alasan penting lainnya adalah bentrokan fisik antara kaum komunis dengan kelompok Islam dan nasionalis. Di Wuluhan, Jember, saja misalnya ratusan orang

dilaporkan terbunuh dalam bentrokan semacam itu (Mulkan, 2000:164, 182). Korban tewas juga berjatuhan dalam kasus serupa di Banyuwangi, misalnya peristiwa Karangasem dan Cemethuk, serta berbagai pembunuhan balasan terhadap kaum komunis (Tim Cidesindo, 1999:83; Cribb (ed.), 1990:154-157).

KOMPONEN PERTUMBUHAN

Bagian di atas memperlihatkan perbedaan signifikan dalam pertumbuhan penduduk di Besuki dan Jawa. Secara teoretis, pertumbuhan penduduk yang pesat merupakan hasil dari meningkatnya angka kelahiran, menurunnya tingkat kematian dan atau peningkatan imigrasi. Ketidaklengkapan data statistik tidak memungkinkan untuk menjelaskan secara pasti peran masing-masing faktor dalam pertumbuhan penduduk, tetapi sangat mungkin bahwa signifikansi relatif masing-masing faktor berubah sepanjang waktu. Data yang tersedia dipakai untuk menyusun Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Kelahiran dan Kematian di Besuki dan Jawa, 1880-1939 (per 1000)

Periode	Karesidenan Besuki			Jawa		
	Lahir	Mati	Net	Lahir	Mati	Net
1880-1884	27.0	15.4	11.6	33.0	29.2	3.8
1885-1889	25.0	13.8	11.2	27.5	15.9	11.6
1890-1894	23.0	13.5	9.5	24.5	n.a.	n.a.
1915-1919	n.a.	21.2	n.a.	n.a.	24.3	n.a.
1920-1924	n.a.	13.4	n.a.	n.a.	19.8	n.a.
1925-1929	n.a.	10.4	n.a.	n.a.	18.0	n.a.
1930-1934	n.a.	11.4	n.a.	n.a.	17.1	n.a.
1935-1939	17.3	13.5	3.8	26.9	14.3	12.6

Sumber: P. Boomgaard and A.J. Gooszen, *Changing Economy in Indonesia*, Vol. 11: *Population Trends 1795-1942* (Amsterdam: Royal Tropical Institute, 1991), hal. 161-179.

ANGKA KEMATIAN

Tabel 1 memperlihatkan bahwa antara 1880 dan 1940 Jawa mengalami penurunan laju kematian secara umum. Kalkulasi untuk periode 1820-1880 memberikan hasil serupa (Boomgaard, 1987:49-50). Kecenderungan penurunan berlangsung juga di Besuki. Kecualian untuk keduanya adalah periode epidemi utama 1880-1884 dan 1915-1919. Abnormalitas pertama berupa kematian yang tinggi disebabkan epidemi demam, sedangkan yang kedua terkait dengan pandemi influenza yang melanda khususnya Jawa Tengah dan Jawa Timur (Gardiner and Mayling, 1987:72). Hal ini membenarkan observasi umum bahwa dalam masyarakat berpenghasilan rendah naik-turun laju kematian terutama disebabkan oleh epidemi (Mellor, 1966:53).

Terdapat perbedaan pandangan tentang kematian dan kaitannya dengan pertumbuhan penduduk di Jawa. Sejumlah pengamat menyatakan bahwa stabilitas politik, *Pax Neerlandica*, menciptakan kondisi yang perlu bagi pertumbuhan penduduk, dengan menyingkirkan faktor pencegah ala Malthus, kelaparan, dan ketidakamanan (Wertheim, 1950:4; Reid, 1987:43; Elson, 1994:25-26). Di samping itu, beberapa pengamat mengaitkan pertumbuhan penduduk dengan langkah-langkah kolonial dalam mengurangi kematian melalui sistem medis Barat dan pencegahan bencana kelaparan (Wertheim, 1956:92; Timmer, 1961:88). Namun demikian, beberapa pihak meragukan efektivitas intervensi pemerintah dalam soal medis dalam menekan angka kematian. Bahkan di Batavia abad ke-19 tempat kehadiran orang Eropa secara kuat, Abeyasekere (1987:197) menyatakan bahwa dampak berbagai langkah tersebut terbatas. Demikian pula, Nitisastro (1970:42) menegaskan bahwa dalam abad ke-19 praktis tidak ada perbaikan signifikan dalam kondisi kesehatan penduduk Indonesia di Jawa.

Seperti umumnya di Jawa, di Besuki stabilitas politik juga ikut menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan penduduk. Kontras dengan periode sebelumnya, serang-

kaian peperangan telah menyebabkan depopulasi wilayah ini. Pertumbuhan penduduk Besuki yang cepat sejak 1870 jelas berlangsung dalam periode politik yang stabil. Akan tetapi, faktor ini tidak dapat menjelaskan mengapa laju pertumbuhan di Besuki jauh lebih pesat dibandingkan Jawa secara umum. Proses ini tampaknya juga tidak dapat semata-mata dikaitkan dengan proses pengenalan sistem medis Barat sejak abad ke-19 seperti vaksinasi, fasilitas dan tenaga kesehatan (von Roemer, 1921:195-228; Flu, 1929:213-217).

Namun tidak terdapat cukup bukti bahwa sistem medis kolonial di Besuki lebih sukses dalam mengurangi angka kematian dibandingkan Jawa secara umum. Sering dilaporkan bahwa kondisi kesehatan wilayah Besuki masih tidak memuaskan baik pada masa kolonial maupun kemerdekaan (Penders, 1977:80; Memori, 1978:cxvii, Kementerian Penerangan, 1953:587). Di Besuki penyebaran sistem medis Barat menghadapi berbagai masalah. Di Bondowoso serta Jember, penduduk pribumi termasuk elit pedesaan dilaporkan sedikit menaruh kepercayaan kepada sistem medis Barat. Di Panarukan orang-orang Indonesia pergi ke rumah sakit untuk pengobatan hanya lewat paksaan. Bahkan di antara orang-orang pribumi di Banyuwangi, rumah sakit sering diidentikkan dengan rumah tahanan (Onderzoek, 1909:81). Tidak mengejutkan, pada 1929 Residen Neys melaporkan bahwa salah satu rumah sakit di Besuki ditutup karena kurang pasien (Memori, 1978: cxxi-cxxii). Rasio orang yang divaksinasi terhadap jumlah total penduduk di Besuki juga masih di bawah rata-rata angka untuk Jawa Timur (Kementerian Penerangan, 1953:595-597).

Faktor utama yang menyebabkan rendahnya angka kematian di Besuki agaknya adalah standar kesejahteraan material yang lebih tinggi. Besuki adalah contoh yang sering disebut sebagai daerah yang menikmati perbaikan kemakmuran dalam Sistem Tanam Paksa (Elson 1988:57). Pada masa berikutnya, sebuah laporan 1893 melukiskan penduduk

Indonesia di daerah Besuki sebagai yang terkaya dan termakmur di seluruh Jawa (De Oeconomische Toestand, 1893:1078). Peningkatan kemakmuran juga terjadi periode berikutnya berdasar dua indikator. Pertama, konsumsi daging di Besuki jauh lebih tinggi di Besuki dibandingkan dengan rata-rata Jawa secara umum. Angka resmi 1915 menyebutkan lebih dari 58,000 sapi dan kerbau dipotong di Besuki atau 17 persen dari total ternak. Angka ini merupakan yang tertinggi di antara semua karesidenan Jawa (*Jaarboek*, 1924: 273-274). Pada 1948 jumlah sapi dan kerbau yang dipotong adalah 66,600 sapi dan 33,100 kerbau atau 13 persen dan 8 persen dari total ternak. Di Madura sebagai salah satu tempat konsumsi daging tertinggi, sapi dan kerbau yang dipotong hanya 36,700 ekor dan 250 atau sekitar 9 persen dan 2 persen total ternak (Huitema, 1982:154-155).

Kedua, standar kehidupan material yang lebih tinggi juga tampak dalam hal produksi beras per kapita yang selalu jauh lebih tinggi dibanding rata-rata untuk Jawa. Pada 1900, misalnya, produksi beras per kapita Besuki adalah 250 kilogram, melebihi Jawa yang hanya mencapai 165 kilogram. Pada 1930 perbandingan angka untuk Besuki dengan Jawa adalah 244 kilogram dan 175 kilogram (Boomgaard dan Van Zanden, 1990:118-121). Antara 1950-1954 rata-rata produksi beras perkapita masih tertinggi di Jawa, 215 kilogram dibanding 143 kilogram (Reksohadiprodjo dan Hadisapoetro, 1986:320-324). Produksi beras per kapita yang lebih tinggi memberikan jaminan persediaan pangan yang lebih baik dan juga surplus beras untuk diperdagangkan untuk mendapatkan uang tunai bagi keperluan lain. Alasan pokok yang juga menjelaskan rendahnya angka kematian sebagian terkait dengan proporsi penduduk migran yang besar di wilayah ini. Secara demografis, hal ini membuat penduduk Besuki sebagian besar terdiri dari kelompok usia dewasa, yang biasanya mempunyai tingkat kematian rendah dibanding kelompok anak-anak dan usia lanjut. Hal ini berarti wilayah Besuki mempunyai proporsi kematian kelompok anak-anak dibanding Jawa

umumnya, sebuah kekecualian terhadap tingginya angka kematian anak-anak yang biasanya ditemukan di banyak tempat (Hibbs, 1987:3; Preston dan Haines, 1991:3-5; Timmer, 1961:111-112).

Secara umum kasus Besuki mendukung pandangan yang dikemukakan Breman (1963/1971:43-52), Gardiner dan Mayling (1987:87) bahwa faktor-faktor sosio-ekonomis merupakan penjelasan utama atas penurunan tingkat kematian di Jawa daripada perbaikan medis dan kondisi kesehatan. Meskipun tingkat kematian di Besuki dan Jawa berbeda, tampaknya perbedaan yang ada tidak terlalu signifikan selama tahun-tahun normal. Dengan karakteristik semacam ini, pertumbuhan penduduk Besuki yang cepat masih dimungkinkan apabila tingkat kelahiran di Besuki jauh lebih besar dibanding Jawa pada umumnya.

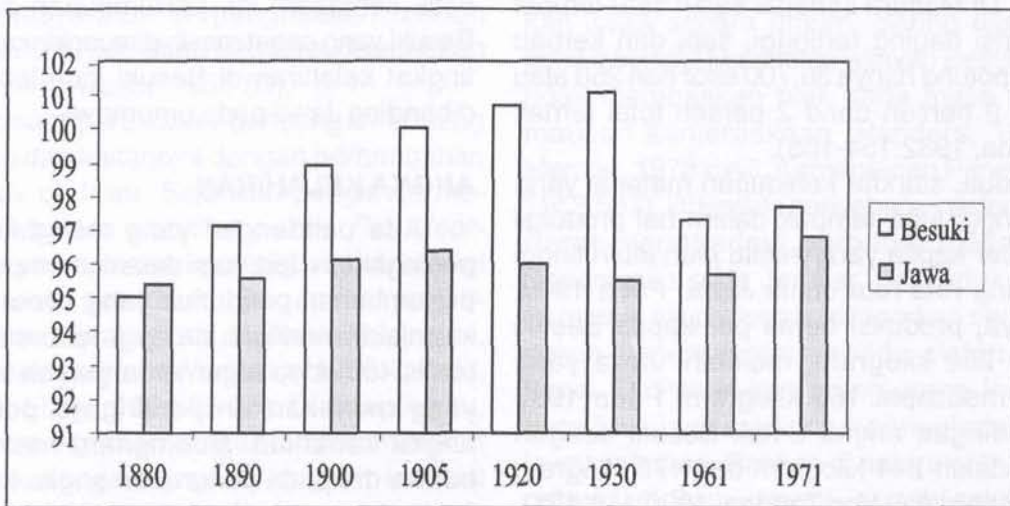
ANGKA KELAHIRAN

Ada pandangan yang mengakui peran peningkatan fertilitas dalam mempengaruhi pertumbuhan penduduk yang cepat di Jawa kolonial. Pandangan ini dapat dipahami sebagai reaksi terhadap argumen-argumen terdahulu yang menekankan pentingnya penurunan angka kematian. Boomgaard menyatakan bahwa daripada penurunan angka kematian, fertilitas yang meningkat memainkan peranan lebih penting dalam menjelaskan pertumbuhan cepat penduduk Jawa abad ke-19 (Boomgaard, 1987:65). Demikian pula, Owen (1987:-11) menggarisbawahi pentingnya peningkatan fertilitas dalam konteks pertumbuhan penduduk yang cepat di Asia Tenggara kolonial. Didasarkan pada pengalaman periode Sistem Tanam Paksa (1830-1870), Elson (1994:291) juga mengakui pentingnya faktor ini meskipun penurunan angka kematian dianggapnya masih memberikan sumbangan lebih besar terhadap kesinambungan pertumbuhan penduduk Jawa.

Dalam hal tingkat kelahiran, seperti tampak dalam Tabel 1, Besuki mempunyai tingkat kelahiran lebih rendah dibanding Jawa umumnya, terutama pada akhir 1930-an. Kecenderungan ini tampaknya bertentangan dengan

argumen terdahulu yang menekankan standar kehidupan material yang lebih baik di antara penduduk Besuki. Ada pandangan bahwa kesejahteraan yang meningkat menjadi pen- jelas tingkat kelahiran yang lebih tinggi dan perkawinan lebih awal, yang pada ujungnya menghasilkan periode reproduksi yang lebih panjang bagi kaum wanita untuk mempunyai anak (Dick, Houben, Lindblad, and Thee, 2002:62). Penjelasan yang lebih meyakinkan terhadap tingkat kelahiran yang lebih rendah di Besuki adalah status wilayah ini sebagai daerah tujuan migrasi yang didominasi laki-laki. Karakteristik ini membawa konsekuensi bagi

Besuki berupa jumlah penduduk wanita yang lebih kecil dibandingkan Jawa umumnya. Hal ini diindikasikan oleh rasio seks (jumlah laki-laki per 100 wanita) penduduk Besuki seperti tampak dalam Grafik 3. Rasio seks penduduk Besuki secara umum lebih tinggi dibanding Jawa, dengan perbedaan paling menonjol terjadi pada periode 1905-1930. Bahkan, antara 1920 dan 1930 Besuki secara proporsional mempunyai penduduk laki-laki lebih besar daripada penduduk perempuan, sebuah fenomena yang tidak pernah terjadi dalam penduduk Jawa pada umumnya.

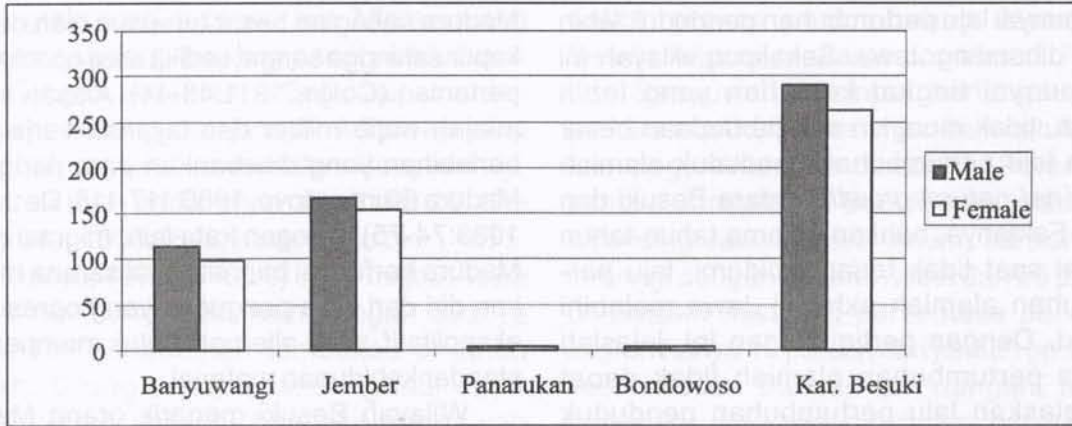


Grafik 3 Rasio Seks Penduduk Besuki dan Jawa, 1880-1971

Sumber: P. Boomgaard and A.J. Gooszen, *Changing Economy in Indonesia*, Vol. 11: *Population Trends 1795-1942* (Amsterdam: Royal Tropical Institute, 1991), p. 192; untuk 1961, diolah dari *Sensus Penduduk 1961* (Jakarta: Biro Pusat Statistik, 1962), hal. 5, 8; untuk 1971 diolah dari *Sensus Penduduk 1971, Serie B.No.1: Penduduk Diperintji Menurut Propinsi dan Kabupaten/Kotamadya (Angka Sementara)* (Jakarta: Biro Pusat Statistik, 1972)

Grafik 4 memperlihatkan jumlah migran laki-laki lebih besar dibanding perempuan. Hal ini sebagian terkait dengan fakta bahwa sejumlah migran berstatus belum kawin. Di samping itu, cukup jamak pula bahwa migran yang datang ke Besuki, terutama dari Sume- nep dan Pamekasan, adalah orang-orang sudah menikah yang secara musiman pergi

saat tidak ada pekerjaan di lahan pertanian mereka. Pada saat-saat seperti ini mereka mencari pekerjaan temporer sebagai pekerja perkebunan di Besuki dengan meninggalkan keluarga dan tentunya tidak menambah angka kelahiran di tempat tujuan migrasi (Onderzoek, 1911:Bijlage 2:21; Memori 1978:cxxi).



Grafik 4 Distribusi Seks Migran di Besuki, 1930 (x1000)

Sumber: *Volkstelling 1930*, Vol. 3: *Inheemsche Bevolking van Oost Java* (Batavia: Landsdrukkerij, 1934), Subsidiary Table 3, p. 34.

Salah satu karakteristik menonjol lainnya adalah kecenderungan menurun angka kelahiran di Besuki. Gooszen (2000:132-133) menyatakan bahwa kecenderungan berupa penurunan angka kelahiran di Jawa selama dua dekade terakhir abad ke-19 terutama berkaitan dengan kemerosotan kemakmuran di kalangan penduduk pribumi yang menyebabkan penundaan perkawinan dan migrasi kelompok usia. Argumen semacam ini masih problematis untuk Besuki. Pertama, kemerosotan kemakmuran tentunya juga membawa peningkatan angka kematian. Ketidaklengkapan data tidak memungkinkan untuk sampai pada kesimpulan kokoh untuk Jawa. Estimasi Gardiner dan Mayling (1987:70-71) menyarankan bahwa angka kematian selama abad ke-19 berfluktuasi terutama karena berbagai epidemi. Namun demikian, kasus Besuki mengindikasikan kecenderungan menurun dalam angka kematian dan mempersulit pembenaran kesahihan argumen kemerosotan kemakmuran. Berlawanan dengan argumen Gooszen, Maddison (1989:21) bahkan mengemukakan bahwa that standar kehidupan material termasuk diantara penduduk Indonesia di Jawa sesungguhnya meningkat, daripada menurun.

Penjelasan yang lebih dapat diterima atas tingkat kelahiran yang menurun di Besuki

terutama dalam dekade terakhir abad ke-19 adalah fekunditas atau kemampuan alamiah wanita dewasa untuk mempunyai anak yang lebih rendah. Fekunditas dipengaruhi berbagai faktor seperti usia, nutrisi, penyakit, dan beban kerja (Gooszen, 2000:148). Meskipun standar kehidupan material yang lebih baik di in Besuki memungkinkan fekunditas yang lebih tinggi, namun ada sejumlah faktor kontraproduktif. Pertama, tingginya keterlibatan wanita dalam kerja fisik terutama sektor pertanian dibanding beberapa daerah lain seperti Madura, Surakarta, Madiun, dan Kediri (Chandra, 2002:110). Kedua, fekunditas di Besuki juga digerogoti berbagai penyakit venereal yang menyebabkan kemandulan dan infertilitas dini. Sebagai daerah perkebunan dengan migran dominan laki-laki, Besuki tampaknya secara signifikan juga rentan dari berbagai penyakit venereal (Onderzoek, 1911:2). Ketiga, fekunditas juga diperendah oleh lingkungan alam Besuki yang rawan malaria. Sangat mungkin bahwa kedua fenomena terakhir merupakan faktor signifikan penyebab fekunditas yang rendah di Besuki sebagaimana di wilayah perkebunan di Sumatera and wilayah migran bukaan baru (Gooszen, 2000:148-149).

Dengan tingkat kelahiran yang lebih rendah, tidaklah mungkin bahwa Besuki

mempunyai laju pertumbuhan penduduk lebih tinggi dibanding Jawa. Sekalipun wilayah ini mempunyai tingkat kematian yang lebih rendah, tidak mungkin ada perbedaan besar dalam laju pertumbuhan penduduk alamiah akhir (*net natural growth*) antara Besuki dan Java. Faktanya, bahkan selama tahun-tahun normal saat tidak terjadi epidemi, laju pertumbuhan alamiah akhir di Jawa melebihi Besuki. Dengan pertimbangan ini, jelaslah bahwa pertumbuhan alamiah tidak dapat menjelaskan laju pertumbuhan penduduk Besuki yang pesat. Penjelasan kunci oleh karenanya pastilah terletak pada faktor migrasi.

MIGRASI

Besuki lama dikenal sebagai daerah tujuan migrasi. Wilayah ini merupakan salah satu karesidenan Jawa dengan penduduk migran tertinggi (Boomgaard, 1989:177). Mereka meliputi baik migran permanen maupun musiman. Kategori pertama mencakup orang-orang yang mencari pekerjaan sementara tanpa tujuan menetap. Sebagian besar di antaranya datang dari Madura, mencari kerja selama beberapa bulan sebagai pekerja di sektor pertanian dan kembali ke tempat asal saat hari raya (Kuntowijoyo, 1980:85). Kategori kedua mencakup mereka yang pindah mencari tempat tinggal baru. Migrasi musiman sering membuka jalan bagi migrasi permanen. Elson memperkirakan bahwa pada abad ke-19 ada sekitar 800-900 migran Madura per tahun yang tidak kembali lagi ke Pulau Madura (Elson, 1994:12). Diperkirakan fenomena semacam ini terus berlanjut pada abad ke-20, bahkan cenderung meningkat. Resident Neys pada 1929 masih melaporkan arus masuk migran dari Madura ke Besuki (Memori, 1978: cxxi).

Sampai akhir abad ke-19 sebagian besar migran berasal dari Madura. Kecenderungan ini dapat dijelaskan dari perspektif faktor tarik (*pull factors*) maupun faktor dorong (*push factors*). Ada dua faktor utama yang mendorong migran Madura. Pertama, miskinnya sumber daya alam untuk menopang kehidupan di Madura karena lahannya yang gersang dan tandus dengan penduduk yang relatif padat. Pulau

Madura sebagian besar tersusun oleh deposit kapur sehingga sangat sedikit area cocok untuk pertanian (Colijn, 1911:43-44). Alasan kedua adalah wajib militer dan layanan kerja yang berlebihan yang dibebankan para penguasa Madura (Kuntowijoyo, 1980:117-118; De Jonge, 1988:74-75). Dengan kata lain, migrasi orang Madura berfungsi baik sebagai sarana melarikan diri dari para penguasa yang opresif dan eksploitatif, serta alternatif untuk memperbaiki standar kehidupan material.

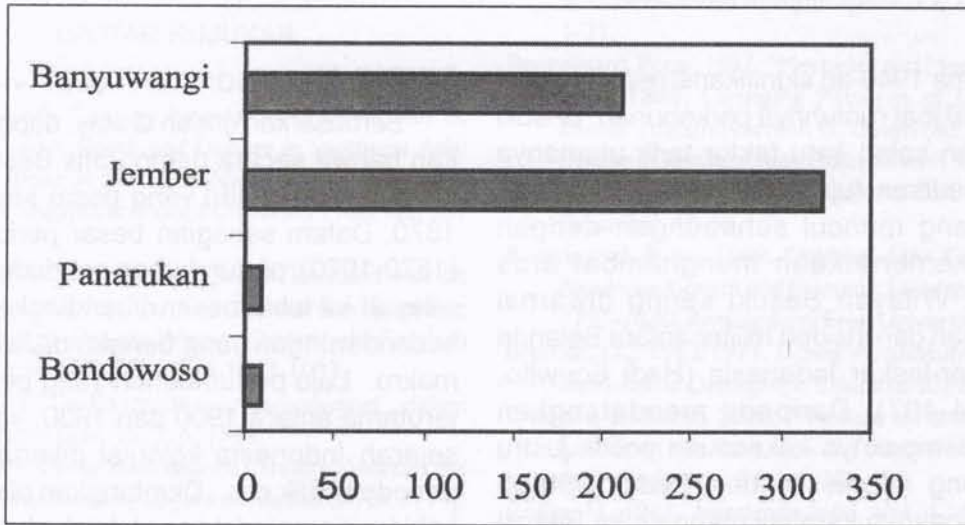
Wilayah Besuki menarik orang Madura untuk datang karena adanya ikatan tradisional terutama antara Bondowoso dan Sumenep. Hubungan erat terbangun sejak abad ke-19 sesudah Bupati Bondowoso mengambil menantu seorang pangeran Madura, yang datang dengan membawa para pengikutnya (Winarsih, 1995:262). Telah ada pula sejumlah migran Madura yang menjadi perintis migrasi sejak era awal Majapahit (Slametmuljana, 1976:51; Kartodirdjo dkk., 1975:260), yang membentuk ikatan historis Madura dengan pojok timur Jawa. Selama beberapa abad migran perintis diikuti oleh para kerabat dan tetangga (Elson, 1994:12). Faktor tarik lainnya berupa perkembangan pertanian ekspor baik perkebunan maupun pertanian rakyat, yang menciptakan banyak kesempatan kerja (De Oeconomische Toestand, 1893:1078; McDonald, 1980:86-87; De Jonge, 1988:23-24). Wilayah Besuki juga memberi imigran peluang untuk mempunyai lahan pertanian dan pemukiman. Hingga 1930-an Besuki masih dilaporkan mempunyai banyak cadangan hutan dan lahan yang belum diolah (Van Gelderen, 1961:127; Boomgaard and Gooszen, 1991:53).

Faktor penting lainnya adalah perkembangan jaringan transportasi di Besuki. Meskipun perbaikan fasilitas angkutan bukanlah satu-satunya faktor, tidak disangsikan bahwa peningkatan arus migrasi merupakan salah satu pengaruhnya. Perkembangan sarana angkutan tidak hanya membuat mobilitas geografis lebih mudah, tetapi juga menekan biaya transportasi secara signifikan. Keduanya mendorong lebih banyak orang khususnya dari kalangan miskin untuk mencari peluang-

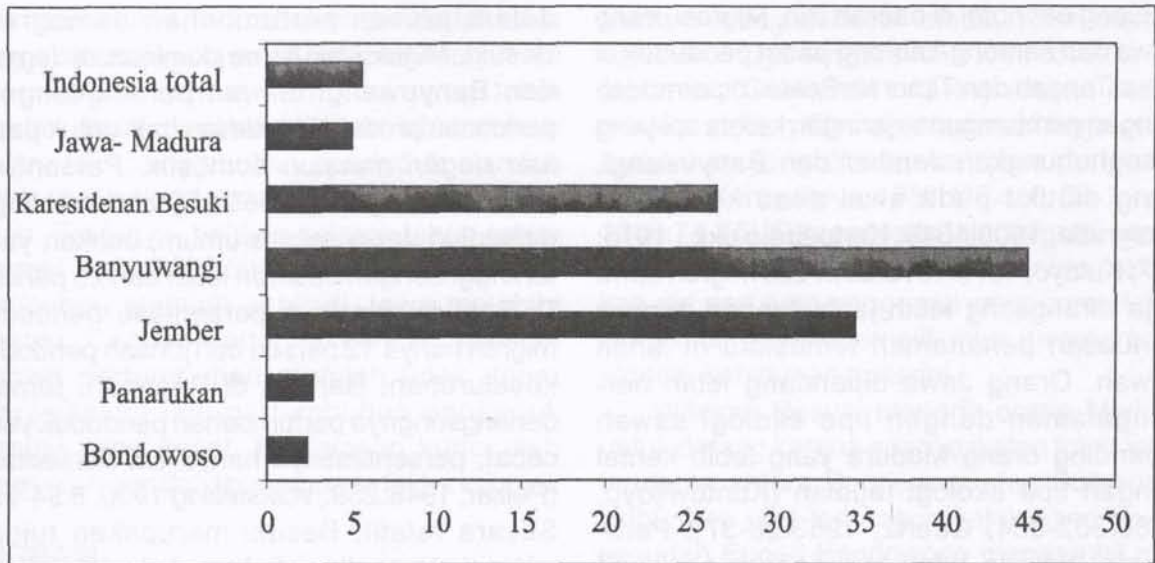
peluang ekonomi di daerah lain. Migrasi orang Jawa dari kantong-kantong padat penduduk di Jawa Tengah dan Timur ke Besuki dipermudah dengan pembangunan jaringan kereta api yang menghubungkan Jember dan Banyuwangi, yang dibuka pada awal abad ke-20 (De Emigratie, 1903:1549; Kartodirdjo dkk., 1975: 117; Kutoyo, 1977/1978:29). Arus migran Jawa juga dirangsang lebih jauh dengan adanya perluasan penanaman tembakau di lahan sawah. Orang Jawa dipandang lebih berpengalaman dengan tipe ekologi sawah dibanding orang Madura yang lebih kental dengan tipe ekologi tegalan (Kuntowijoyo, 1980:302-304; Geertz, 1963:28-37). Perekrutan pekerja tidak lagi secara eksklusif diarahkan pada orang-orang Madura, tetapi juga orang-orang Jawa misalnya dari Kediri, Madiun, Bojonegoro dan Yogyakarta.

Grafik 5 dan 6 memperlihatkan bahwa hingga 1930 peranan migrasi sangat penting

dalam proses pertumbuhan demografis Besuki. Migrasi terutama dominan di Jember dan Banyuwangi tempat berlangsungnya perluasan produksi pertanian baik untuk pasar luar negeri maupun domestik. Persentase penduduk migran di Besuki jauh lebih tinggi dibanding Jawa secara umum, bahkan yang tertinggi dengan besaran lebih dari 25 persen. Di Batavia misalnya persentase penduduk migran hanya 12 persen dari jumlah penduduk keseluruhan. Bahkan di Priangan, tempat berlangsungnya pertumbuhan penduduk yang cepat, persentasenya hanya 3.5 persentase (Pelzer, 1948:259; *Volkstelling 1930*, 8:94-95). Secara relatif, Besuki merupakan tujuan migrasi terpenting di Jawa kolonial selama periode kaji (Kartodirdjo dkk., 1975:117; Hugo, 1980:1060). Setelah menurun pada awal 1930-an, arus migrasi berlangsung kembali dari 1934 (Memori, 1931-1934:33).



Grafik 5 Migran di Karesidenan Besuki, 1930
(x 1000)



Grafik 6 Persentase Migran terhadap Total Penduduk, 1930

Catatan : Migran mengacu pada migran antar-daerah, yang didefinisikan sebagai pemukim yang tinggal dalam satu kabupaten saat sensus tetapi lahir di luar kabupaten bersangkutan.

Sumber : Diolah dari *Volkstelling 1930*, Vol. 3: *Inheemsche Bevolking van Oost Java* (Batavia: Landsdrukkerij, 1934), Subsidiary Table 3, p. 34; Untuk Jawa dan Indonesia, P. Boomgaard and A.J. Gooszen, *Changing Economy in Indonesia*, Vol. 11: *Population Trends 1795-1942* (Amsterdam: Royal Tropical Institute, 1991), hal. 181-182.

Selama 1940-an signifikansi relatif migrasi merosot akibat runtuhnya perkebunan. Besuki kehilangan salah satu faktor tarik utamanya untuk dijadikan tujuan migrasi. Kekacauan politik yang muncul sehubungan dengan perang kemerdekaan menghambat arus imigrasi. Wilayah Besuki sering diwarnai ketegangan dan insiden militer antara Belanda dan laskar-laskar Indonesia (Hadi Soewito, 1994:364-407). Daripada mendatangkan imigran, tampaknya kekacauan politik justru mendorong migrasi keluar. Pada 1950-an imigran agaknya kembali mengalir ke Besuki seiring dengan kebangkitan kembali sektor pertanian komersial sampai berlangsungnya nasionalisasi perkebunan asing terjadi pada akhir 1950-an. Akan tetapi pentingnya imigrasi dalam menyumbang pertumbuhan penduduk di Besuki agaknya mulai merosot.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa secara demografis Besuki mengalami pertumbuhan yang pesat sejak sekitar 1870. Dalam sebagian besar periode kajian (1870-1970), pertumbuhan penduduk tahunan wilayah ini lebih besar dibandingkan dengan kecenderungan yang berlaku di Jawa secara makro. Laju pertumbuhan yang pesat terjadi terutama antara 1900 dan 1930, yang dalam sejarah Indonesia kolonial dikenal sebagai periode politik etis. Diuntungkan oleh standar kehidupan material yang lebih baik dan tingkat kematian anak yang lebih rendah sebagai efek arus migrasi dewasa, wilayah Besuki menikmati angka kematian yang lebih rendah. Ketiga aspek ini, namun demikian, dikontraproduksi oleh migrasi dominan laki-laki dan rasio seks yang lebih tinggi menghasilkan proporsi wanita

lebih kecil dan angka kelahiran yang lebih rendah dibanding Jawa pada umumnya. Meskipun faktor kelahiran dan menurunnya angka kematian menyumbang pada pertumbuhan penduduk, kedua faktor alamiah ini jelas terlalu kecil untuk membuat laju pertumbuhan penduduk Besuki berbeda besar dan menjadikannya sebuah karakteristik khas dan unik dalam konteks Jawa secara makro. Daripada faktor-faktor alamiah, arus imigrasilah yang memainkan peranan utama dalam proses pertumbuhan penduduk Besuki. Migrasi menjadi faktor kunci bagi pertumbuhan penduduk Besuki yang pesat dan menjadikannya sebuah kekecualian dari kecenderungan umum pertumbuhan demografis di Jawa yang hampir secara eksklusif sebagai hasil faktor-faktor alamiah. Sekalipun kekuatannya secara menurun sejak sekitar 1960-an, dapat dipastikan arus migrasi merupakan salah satu kekuatan utama yang menggerakkan perubahan wilayah Besuki secara demografis, ekologis serta sosio-ekonomis selama beberapa dekade.

DAFTAR RUJUKAN

- Abeyasekere, Susan. 1987. "Death and Disease in Nineteenth Century Batavia" dalam Norman G. Owen (ed.), *Death and Disease in Southeast Asia: Explorations in Social, Medical and Demographic History*. Singapore: Oxford University Press, hal. 189-209.
- Anonim. 1893. "De Oeconomische Toestand van de Gewesten die door den Geprojecteerden Spoorweg Probolinggo-Pasirian Worden Doorsneden", dalam *De Indische Gids*, 15, 1, hal. 1073-1093.
- Anonim. 1903. "De Emigratie naar Banjoewangi", dalam *De Indische Gids*, 25, 2, p. 1549.
- Anonim. 1909. *Onderzoek naar de Mindere Welvaart der Inlandsche Bevolking op Java en Madoera*, Vol. 9 (14): *Samentrekking van de Afdeelvingsverslagen over de Uitkomsten der Onderzoekingen naar de Economie van de Desa in de Residentie Bsoeki*. Weltevreden: Visser.
- Anonim. 1911. *Onderzoek naar de Mindere Welvaart der Inlandsche Bevolking op Java en Madoera*, Vol. 9c: *Overzicht van de Uitkomsten der Gewestelijke Onderzoekingen naar de Economie van de Desa en daaruit gemaakte gevolgtrekkingen*. Batavia: Kolff.
- Anonim. 1924. *Jaarboek van het Departement van Landbouw, Nijverheid, en Handel in Nederlandsch Indië 1915*. Weltevreden: Landsdrukkerij.
- Anonim. 1938. *Volkstelling 1930*, Vol 8: *Overzicht voor Nederlandsch-Indië*. Batavia: Landsdrukkerij
- ANRI, "Memorie van Overgave van den Resident van Besoeki, 1931-1934".
- ANRI, "Memorie van Overgave van den Resident van Besoeki, Ch. A. van Romondt over de periode 30 Januari 1935-26 Februari 1938".
- ANRI, 1978. *Memori Serah Jabatan 1921-1930 (Jawa Timur dan Tanah Kerajaan)*. Jakarta: Penerbitan Sumber-sumber Sejarah No. 10.
- Arifin, Edy Burhan. 1989. "Emas Hijau di Jember: Asal-usul, Pertumbuhan dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat 1860-1980". Tesis, Universitas Gadjah Mada
- . 2006. "Migrasi Orang Madura dan Jawa ke Jember: Suatu Kajian Historis Komparatif. *Historia*, 3, 1, hal. 65-79.
- Boomgaard, P. and A.J. Gooszen. 1991. *Changing Economy in Indonesia*, Vol. 11: *Population Trends 1795-1942*. Amsterdam: Royal Tropical Institute.
- Boomgaard, P. and J.L. van Zanden. 1990. *Changing Economy in Indonesia*, Vol. 10: *Food Crops and Arable Lands, Java 1815-1942*. Amsterdam: Royal Tropical Institute.
- Boomgaard, Peter. 1981 "Female Labour and Population Growth on Nineteenth-Century Java", dalam *Review of Indonesian and Malayan Affairs*, 15, 2 (1981), hal. 1-31.
- Boomgaard, Peter. 1987. "Morbidity and Mortality in Java, 1820-1880: Changing Patterns of Disease and Death", dalam Norman G. Owen (ed.), *Death and Disease in Southeast Asia: Explorations in Social, Medical and Demographic Histor*. Singapore: Oxford University Press, hal. 48-69.
- Boomgaard, Peter. 1989. *Children of the Colonial State: Population Growth and Economic Development in Java, 1795-1880*. Amsterdam: Free University Press.
- Breman, J.C. 1963/1971. *Djawa: Pertumbuhan Penduduk dan Struktur Demografis*. Djakarta: Bhratara.
- Chandra, Siddharth. 2002. "The Role of Female Industrial Labour in the Late Colonial Netherlands Indies", dalam *Indonesia*, 74, hal. 103-135.
- Colijn, H. 1911. *Neerlands Indië*, Vol. 1. Amsterdam: Elsevier.
- Cribb, Robert (ed.). 1990. *The Indonesian Killings 1965-1966: Studies from Java and Bali*. Clayton: Monash Papers on Southeast Asia No. 21, Centre of Southeast Asian Studies Monash University.
- De Jonge, Huub. 1988. *Madura Dalam Empat Zaman*. Jakarta: KITLV and Gramedia.
- Dick, H.W. 2002. *Surabaya, City of Work: A Socioeconomic History, 1900-2000*. Athens: Ohio University Press.

- Dick, Howard, Vincent J.H. Houben, J. Thomas Lindblad and Thee Kian Wie. 2002. *The Emergence of A National Economy: An Economic History of Indonesia, 1800-2000*. Crows Nest: ASAA in Association with Allen & Unwin and University Hawai'i Press.
- Elson, R.E. 1984. *Javanese Peasants and the Colonial Sugar Industry: Impact and Change in an East Java Residency, 1830-1940*. Singapore: Oxford University Press, 1984.
- . 1988. "Kemiskinan dan Kemakmuran Kaum Petani pada Masa Tanam Paksa di Pulau Jawa" dalam Anne Booth, William J. O'Malley and Anna Weidemann (eds.), *Sejarah Ekonomi Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- . 1994. *Village Java under the Cultivation System 1830-1870*. Sydney: Allen and Unwin.
- Flu, P.C. 1929. "Medical Science" dalam L.M.R. van Rutten (ed.), *Science in the Netherlands East Indies*. Amsterdam: De Bussy.
- Gardiner, Peter and Mayling Oey. 1987. "Morbidity and Mortality in Java 1880-1940: The Evidence of the Colonial reports" dalam Norman G. Owen (ed.), *Death and Disease in Southeast Asia: Explorations in Social, Medical and Demographic History*. Singapore: Oxford University Press, hal. 70-90.
- Geertz, Clifford. 1963. *Agricultural Involvement: The Process of Ecological Change in Indonesia*. Berkeley: University of California Press.
- Gooszen, H. 2000. *A Demographic History of the Indonesian Archipelago, 1880-1942*. Singapore: ISEAS.
- Handayani, Sri Ana. 2006. "Perkembangan Kota dan Arus Migrasi Penduduk ke Jember: Sebuah Kajian Historis" dalam *Kependudukan*, 8, 1, hal. 11-20.
- Hibbs, Henry H. 1987. *Infant Mortality: Its Relation to Social and Industrial Conditions*. New York: Garland Publishing.
- Hortsmann, K. dan W. Rutz, 1980. *The Population Distribution on Java 1971: A Map of Population Density by Sub-Districts and Its Analysis*. Tokyo: Institute of Developing Economies.
- Hugo, Graeme J. 1980. "Population Movements in Indonesia during the Colonial Period", in J.J. Fox (ed.), *Indonesia: The Making of A Culture*. Canberra: Research School of Pacific Studies, The Australian National University.
- Huitema, H. 1982. *Animal Husbandry in the Tropics: Its Economic Importance and Potentialities*. Amsterdam: Department of Agricultural Research.
- Kartodirdjo, Sartono. Marwati Djoened Poesponegoro and Nugroho Notosusanto, 1975. *Sejarah Nasional Indonesia*, Vol. 2: *Jaman Kuno*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kartodirdjo, Sartono. Marwati Djoened Poesponegoro and Nugroho Notosusanto. 1975. *Sejarah Nasional Indonesia* Vol. 5: *Jaman Kebangkitan Nasional dan Masa Akhir Hindia Belanda*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Kementerian Penerangan, 1953. *Republik Indonesia: Propinsi Djawa Timur*. Surabaya: Djawatan Penerangan Republik Indonesia Propinsi Djawa Timur.
- Kuntowijoyo, 1980. "Social Change in an Agrarian Society: Madura, 1850-1940", Unpublished PhD Thesis New York: Columbia University.
- Kutoyo, S. (ed.). 1977/1978. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jawa Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Maddison, Angus. 1989. "Dutch Income in and from Indonesia, 1700-1938" dalam Angus Maddison and Gé Prince (eds.), *Economic Growth in Indonesia*. Dordrecht: Foris Publications.
- McDonald, P. 1980. "An Historical Perspective to Population Growth in Indonesia" dalam J.J. Fox (ed.), *Indonesia: The Making of A Culture*. Canberra: Research School of Pacific Studies, The Australian National University, hal. 81-94.
- Mellor, J.W. 1966. *The Economics of Agricultural Development*. Ithaca: Cornell University Press
- Mulkan, Abdul Munir. 2000. *Islam Murni Dalam Masyarakat Petani*. Yogyakarta: Bentang.
- Nawiyanto, S. 2000. "The Economy of Besuki in the 1930s Depression" dalam Peter Boomgaard dan Ian Brown (eds), *Weathering the Storm: The Economies of Southeast Asia in the 1930s Depression*. Singapore: ISEAS, hal. 160-176.
- . 2005. *The Rising Sun in a Javanese Rice Granary: Change and the Impact of Japanese Occupation on Agricultural Economy of Besuki Residency, 1942-1945*. Yogyakarta: Galang Press.
- Nitisastro, Widjojo 1970. *Population Trends in Indonesia*. Ithaca: Cornell University Press, 1970.
- Owen, Norman G. 1987. "Toward a History of Health in Southeast Asia" dalam Norman G. Owen (ed.), *Death and Disease in Southeast Asia: Explorations in Social, Medical and Demographic History*. Singapore: Oxford University Press, hal. 3-30.
- Pelzer, K.J. 1948. *Pioneer Settlement in the Asiatic Tropics: Studies in land Utilization and Agricultural Colonization in Southeastern Asia*. New York: American Geographical Society.
- Penders, C.L.M. (ed.). 1977. *Indonesia: Selected Documents on Colonialism and Nationalism, 1830-1942*. St. Lucia: University of Queensland.
- Peper, Bram. 1970/1975. *Pertumbuhan Penduduk Jawa*. Jakarta: Bhartara.

- Preston, Samuel H. dan Michael R. Haines, 1991. *Fatal Years: Child Mortality in Late Nineteenth-Century America*. Princeton: Princeton University Press.
- Reid, Anthony. 1987. "Low Population Growth and Its Causes in Pre-Colonial Southeast Asia", Dalam Norman G. Owen (ed.), *Death and Disease in Southeast Asia: Explorations in Social, Medical and Demographic History*. Singapore: Oxford University Press, hal. 33-47.
- Reksohadiprodjo, Iso. dan Soedarsono Hadisapoetro, 1986. "Perubahan Kepadatan Penduduk dan Penghasilan Bahan Makanan (Padi) di Jawa dan Madura", Dalam Sajogyo and William L. Collier (eds), *Budidaya Padi di Jawa*. Jakarta: Gramedia and Yayasan Obor Indonesia.
- Slametmuljana, 1976. *A Story of Majapahit*. Singapore: Singapore University Press.
- Soewito, Irna H.N. Hadi. 1994. *Rakyat Jawa Timur Mempertahankan Kemerdekaan*, Vol. 2. Jakarta: Gramedia.
- Team Peninjau, 1969. *Laporan Team Peninjau D.P.R.D. - G.R. Propinsi Djawa Timur ke Kalimantan Barat 1969*. Surabaya: Sekretariat D.P.R.D. - G.R. Propinsi Djawa Timur.
- Tennekes, J. 1963. "De Bevolkingsspreiding der Residentie Besoeki in 1930", *Tijdschrift van het Koninklijke Nederlandsch Aardrijkskundig Genootschap*, 80 (1963), hal. 309-423.
- Tim Cidesindo, 1999. *Menggunting Lipatan Sejarah*. Jakarta: Pustaka Cidesindo.
- Timmer, Maarten. 1961. *Child Mortality and Population Pressure in the D.I. Jogjakarta, Java, Indonesia: A Social-Medical Study*. Rotterdam: Bronder.
- Van der Eng, Pierre. 2002. "Bridging a Gap: A Reconstruction of Population Patterns in Indonesia, 1930-61", *Asian Studies Review*, 26, 4 (2002), hal. 487-509.
- Van Gelderen, J. 1961. "The Economics of the Tropical Colony", Dalam W.F. Wertheim dkk., (eds.), *Indonesian Economics: The Concept of Dualism in Theory and Policy*. Amsterdam: Royal Tropical Institute.
- Von Roemer, L.S.A.M. 1921. *Historical Sketches: An Introduction to the Fourth Congress of the Far Eastern Association of Tropical Medicines*. Batavia: Javasche Boekhandel en Drukkerij.
- Wertheim, W.F. 1950. *Effects of Western Civilization on Indonesian Society*. New York: Institute of Pacific Relations.
- Wertheim, W.F. 1956. *Indonesian Society in Transition: A Study of Social Change*. Bandung: W. van Hoeve.